

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, lahan, hutan, laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui subsektor pertanian. Subsektor pertanian adalah tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Wahyu *et al.*, 2020).

Subsektor peternakan memainkan peran penting dalam penyediaan sumber protein hewani yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Hal ini mencakup produksi daging, telur, dan susu yang dikonsumsi secara luas di Indonesia dan di dunia. Pertumbuhan populasi global dan peningkatan permintaan protein hewani memaksa subsektor ini untuk terus berinovasi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini tergantung dari tiga sumber yaitu ternak sapi lokal, impor daging, dan impor bibit sapi dari luar negeri. Impor bibit sapi merupakan salah satu upaya peningkatan populasi sapi dan peningkatan kualitas genetik (Maharani *et al.*, 2024).

Budidaya ternak sapi sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Jenis ternak sapi yang dibudidayakan juga beraneka ragam, mulai dari peranakan ongole (PO), *Simental*, *Brahman*, *Limousine*, dan pada beberapa daerah juga ada yang menggemukkan sapi perah jantan bangsa *Fries Holland*. Berdasarkan data populasi sapi potong yang terdapat pada Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia pada tahun 2022 populasi sapi tertinggi yaitu Provinsi Jawa Timur sebanyak 4.922.628 ekor dan Provinsi Sumatra Utara menduduki peringkat ke enam sebanyak 948.705 ekor, kemudian diikuti oleh Provinsi Lampung sebanyak 916.458 ekor sapi (Statistik, 2024).

Potensi populasi ternak terutama sapi yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama pada tahun

2022. Provinsi Sumatra Utara memiliki 25 kabupaten dan 8 kota. Salah satu daerah penghasil sapi terbanyak adalah Kabupaten Langkat dengan jumlah 225.658 ekor, dan populasi ternak sapi paling rendah ada di Kabupaten Nias Selatan dengan jumlah 38 ekor, sementara Kabupaten Batu Bara menduduki peringkat ke 7 dengan populasi sapi berjumlah 41.276 ekor (Badan Pusat Statistik, 2024).

Posisi Kabupaten Batu Bara, sebagai daerah penghasil sapi terbanyak peringkat ke 7 sudah ada dari tahun 2021 hingga 2023. Berdasarkan data, populasi ternak sapi di Kabupaten Batu Bara cenderung naik pada tiap tahunnya, dimana pergerakan terbesar pada tahun 2022 yaitu 41.276 ekor sedangkan populasi terbaru yaitu pada tahun 2023 sebanyak 40.939 ekor atau menurun sebanyak 337 ekor dari tahun sebelumnya. Berikut data tentang populasi ternak di Kabupaten Batu Bara selama 5 tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1 Populasi Ternak di Kabupaten Batu Bara 2019-2023

Tahun	Sapi Potong (Ekor)
2019	38.879
2020	39.493
2021	40.379
2022	41.276
2023	40.939

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batu Bara 2019-2023

Kabupaten Batu Bara memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah, terutama dalam penyediaan kebutuhan daging sapi. Kabupaten Batu Bara memiliki 12 kecamatan, 5 kecamatan diantaranya merupakan daerah penghasil sapi. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batu Bara tahun 2024 populasi ternak sapi tiap kecamatan cenderung mengalami peningkatan, dan Kecamatan Lima Puluh merupakan daerah penghasil sapi terbanyak di Kabupaten Batu Bara. Berikut data tentang populasi sapi di setiap kecamatan Kabupaten Batu Bara pada tahun 2021-2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 2 Populasi Ternak Tiap Kecamatan

Populasi Sapi di setiap Kecamatan Kabupaten Batu Bara					
No	Kecamatan	2021 (Ekor)	2022 (Ekor)	2023 (Ekor)	
1	Lima Puluh	11.912	12.273	12.354	
2	Laut Tador	6.403	6.441	6.819	
3	Datuk Lima Puluh	6.589	6.626	6.095	
4	Lima Puluh Pesisir	3.937	4.095	3.899	
5	Sei Balai	3.634	3.676	3.370	

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batu Bara

Kecamatan Lima Puluh memiliki 12 desa, keseluruh desa tersebut merupakan penghasil ternak sapi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batu Bara, populasi sapi di setiap desa yang ada di Kecamatan Lima Puluh periode 2021-2023 menunjukkan bahwa adanya dinamika yang bervariasi, ada yang mengalami penurunan dan ada yang mengalami peningkatan populasi. Desa Mangkai lama merupakan Desa yang paling banyak mengalami penurunan yaitu sebesar 24,64%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan signifikan dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Berikut data tentang populasi di setiap Desa Kecamatan Lima Puluh (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 3 Populasi Sapi di Kecamatan Lima Puluh

No	Desa	2021 (Ekor)	2022 (Ekor)	2023 (Ekor)	Presentase %
1	Simpang Gambus	2.542	2.598	2.199	-13,49%
2	Mangkai Baru	2.197	2.197	2.099	-4,46%
3	Mangkai Lama	2.386	2.386	1.798	-24,64%
4	Antara	952	952	1.500	+57,56%
5	Perk. Tanah Gambus	1.528	1.528	1.499	-1,90%
6	Perk. Lima Puluh	515	547	750	+45,63%
7	Sumber Padi	1.116	1.224	980	-19,93%
8	Sumber Makmur	910	910	899	-1,21%
9	Lima Puluh Kota	81	93	180	+122,22%
10	Perk. Dolok	46	46	100	+117,39%
11	Perk. Limau Manis	-	-	500	
12	Perk. Kuala Gunung	-	-	30	

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batu Bara

Sistem peternakan sapi di Kabupaten Batu Bara termasuk juga di Desa Mangkai Lama menggunakan 2 sistem yaitu sistem tradisional dan intensif. Sistem tradisional merupakan metode pemeliharaan sapi yang dilakukan secara

konvensional dengan memanfaatkan sumber daya lokal tanpa menggunakan teknologi modern. Pada sistem ini, sapi digembalakan di lahan terbuka atau dilepas bebas untuk mencari pakan alami seperti rumput dan limbah pertanian. Sistem ternak sapi intensif merupakan metode pemeliharaan sapi yang terintegrasi dengan teknologi modern untuk mencapai produktivitas maksimal. Dalam sistem ini, sapi sepenuhnya dipelihara dikandang secara permanen yang dirancang untuk mendukung kenyamanan, kebersihan, dan efisiensi produksi. Pemberian pakan dilakukan secara terukur, menggunakan formulasi pakan berkualitas tinggi seperti kombinasi hijauan, fermentasi, serta suplemen mineral dan vitamin (*Sari et al.*, 2022).

Setiap sistem yang dijalankan oleh peternak sapi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Sistem tradisional memiliki kelebihan berupa biaya rendah mulai dari perawatan dan kandang, tetapi memiliki kekurangan seperti produktivitas yang rendah dan risiko pada kesehatan. Sedangkan dari sistem intensif menawarkan produktivitas yang tinggi, waktu yang lebih fleksibel dan manajemen kesehatan yang baik, tetapi dengan biaya yang lebih tinggi seperti kandang, perawatan, alat penunjang dan pakannya menggunakan pakan buatan seperti fermentasi dan konsentrat. Sistem ternak tradisional lebih berfokus kepada keberlanjutan beternak, dikarenakan biaya investasi yang lebih rendah, tetapi masa panennya lebih lama. Sistem ternak intensif lebih berfokus kepada produktivitas dan kualitas dari sapi, namun membutuhkan biaya yang lebih tinggi, seperti biaya kandang, perawatan dan pemeliharaan. Pada pemeliharaan, pakan yang digunakan adalah pakan hasil fermentasi, campuran dari pakan tersebut berupa rerumputan, ampas tahu, bungkil sawit, dedak, EM4, dan tetes tebu. Pakan tersebut berbeda dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan rerumputan dan limbah pertanian (Samsugi, 2019).

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan di Desa Mangkai Lama, para pelaku usaha ternak sapi memiliki bibit umur 5-7 bulan, jika dibeli bibit tersebut memiliki harga yang bervariasi tergantung dari bibit sapi apa yang diambil. Para peternak sapi yang ada di Desa Mangkai Lama biasanya, menggunakan bibit sapi lokal dengan harga jual Rp.7.000.000-8.000.000 sedangkan bibit sapi peranakan biasanya mereka menggunakan dengan harga Rp.8.500.000-10.000.000 tergantung

dari jenis sapi peranakan. Harga tersebut dapat berubah-ubah dengan melihat dari bobot sapinya. Biasanya para pelaku usaha ternak sapi yang ada di Desa Mangkai Lama memelihara lebih dari satu varietas di dalam kandang, ada jenis sapi lokal dan ada juga yang peranakan. Dari hasil wawancara langsung kepada para peternak yang ada di Desa Mangkai Lama untuk harga jual dari sapi jenis lokal baik dengan sistem ternak tradisional maupun intensif berkisar di harga Rp.12.000.000-Rp.14.000.000 sedangkan jenis peranakan untuk harga jual berkisar Rp.18.000.000-Rp.27.000.000. Penentu dari harga tersebut dapat dilihat dari kesehatan sapinya dan bobot sapinya. Bibit sapi dengan umur yang sama jika diternakkan dengan sistem yang berbeda maka, sistem ternak intensif lebih cepat panen dibandingkan dengan sistem tradisional. Bibit sapi jika diternakkan dengan sistem tradisional memerlukan waktu panen 1 tahun sedangkan sistem intensif memerlukan waktu 5 bulan. Sistem ternak intensif memang masa panennya lebih singkat, tetapi pengeluarannya lebih besar dibandingkan dengan sistem ternak tradisional.

Perbedaan biaya yang dibutuhkan berkaitan dengan sistem pemeliharaan sapi akan mempengaruhi keuntungan terkhususnya pada pola ternak sistem tradisional dan intensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian.

1. Berapa keuntungan peternak sapi tradisional dengan peternak intensif di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.
2. Bagaimana perbandingan keuntungan antara peternak sapi tradisional dengan peternak intensif di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis keuntungan antara peternak tradisional dengan peternak intensif di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk menganalisis Perbandingan keuntungan antara peternak tradisional dengan peternak intensif di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai perbandingan keuntungan peternak sapi sistem tradisional dengan intensif.
2. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peternak sapi tentang keuntungan dan tantangan dalam mengelola usaha peternakan sapi sistem tradisional maupun intensif, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan usaha ternak sapi mereka.

Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai sumber informasi, sebagai referensi dan menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perbandingan keuntungan antara peternak sapi sistem tradisional dan intensif.